

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua

1. Peran Orang Tua

Orang tua yaitu orang yang yang pertama kali mengajarkan banyak hal kepada seorang anak dalam kehidupannya.¹¹ Tak lain juga mempunyai peran serta tanggung jawab yang paling besar dalam pengaruh pertumbuhan seorang anak untuk mengajarkan setiap pendidikan anak dalam proses perkembangannya.¹²

Menurut Lestari “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Hadi menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.

Orang tua juga mempunyai amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayangnya. Orang tua atau keluarga yang sangat bertanggung jawab paling utama atas perkembangan dan tumbuh kembang anak. Adapun peran orang tua dalam keluarga menurut Widayanti terdiri dari :

¹¹ Nuraini, “Peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama dan moral bagi anak,” *01 Januari - Juni 2013* Vol. 03, no. No. 01, diakses 17 Juli 2020.

¹² Muthmainnah, “Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi yang androgynius melalui kegiatan bermain,” *1 Juni 2012* Vol. 1, no. Edisi 1, diakses 18 Juli 2020.

a. Sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang didapat dari sekolahan ataupun luar sekolahan, terutama nilai-nilai agama dan moral yang harus ditanamkan sejak dini untuk bekal dikemudian hari.

b. Sebagai panutan

Orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Sebagai teman

Orang tua harus lebih mengerti tentang perubahan anak dan dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran yang baik.

d. Sebagai pengawas

Kewajiban orang tua yaitu melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak supaya tidak keluar jauh dari jati dirinya terutama pengaruh dari lingkungannya.

e. Sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak dapat mengambil keputusan yang baik.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

2. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurnya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.¹³

Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam sebagai berikut :

- a. Mendampingi setiap anak yang memerlukan perhatian khusus
- b. Menjalin komunikasi kepada anak sangat penting dalam hubungan orang tua dan anak karena ini menjadikan keterbukaan anak dan menjadikan jembatan untuk anak menyampaikan komunikasinya dengan baik.
- c. Memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi percaya diri, mengeksplorari dan mengekspresikan kemauannya.
- d. Mengawasi anak dalam hal keterbukaan dalam setiap hal, jadi orang tua dapat mengontrol dan menarahkan ketika anak menginginkan hal ini tetapi hal tersebut tidak baik.

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2011).

Hal tersebut juga di jelaskan didalam Al-Qur'an dalam Surah Ibrahim ayat 11 yang berbunyi :

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: “kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal”.*(QS Ibrahim : 11)¹⁴

Jadi isi dari surah tersebut yaitu bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Dan dari sinilah peran orang tua bertindak sangat penting dalam penanaman Man pengarahan terhadap anak untuk menjadi manusia yang bermartabat. Orang tua memegang kunci utama dalam pendidikan dan pengarahan anak untuk menjadi manusia yang bermartabat. Pondasi pendidikan anak berada ditangan orang tuanya, maka dari itu orang tua berkewajiban untuk membimbing, mengawasi dan mengarahkan anak dengan menjalin komunikasi, memberi perhatian, dan mengarahkan anak

¹⁴ “Qur'an Surat Ibrahim : 11”.

membedakan hal baik dan buruk yang boleh mereka lakukan sebagai manusia.

3. Bentuk Peran Orang Tua

Peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda- beda maupun pekerjaannya.

a. Memberikan pengarahan dan bimbingan

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.¹⁵ Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil.

b. Memberikan Motivasi

¹⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana mempengaruhi anak* (Jakarta: Effhar Dahara Prize).

Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan- kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya.

Sesuatu itu disebut motivasi, meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya.¹⁶

c. Memberikan Teladan Yang Baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.¹⁷

d. Memberikan Pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).

¹⁷ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-ide kreatif mendidik anak bagi orang tua sibuk* (Yogyakarta: Katahati).

laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung.¹⁸

4. Orang Tua Sebagai Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Maka dari itu orang tua harus pandai dan bijaksana dalam mendidik anak karena baik buruknya pendidikan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan karakter pada anak tersebut. Oleh karena itu orang tua lah yang pertama kali berkomunikasi langsung dengan anaknya. Selain orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anak yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya nanti sehingga menjadi anak yang mempunyai karakter yang baik.

Orang tua di jaman sekarang seharusnya tidak mendidik anaknya sama dengan orang tua yang dahulu mendidik nya karena suasana lingkungan hidup dan kemajuan teknologi telah sedemikian hebatnya sehingga media-media masa yang bersifat elektronik maupun cetak berhubungan langsung dengan budaya asing sehingga tidak dapat di elakan lagi yang ikut mencampuri pendidikan anak.

Maka dari itu pendidikan keimanan atau akhlak yang ini sangat perlu diterapkan orang tua di rumah. Tidak cukup lagi jika dilakukan hanya

¹⁸ Zakiah Darajat, *Membina nilai-nilai moral di indonesia*.

untuk kesengajaan melainkan perlu disengaja kan dan dipersiapkan secara baik. Hal ini untuk mengetahui tujuan dari pendidikan akhlak bagi anak-anak yang masih kecil agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh sholehah. Tentu saja orang tua harus membekali anak-anak dengan berbagai materi dan pendidikan agama atau akhlak yang baik dan benar.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari menempati tempat yang paling penting, baik sebagai individu maupun masyarakat, bangsa dan negara, karena maju mundurnya masyarakat tergantung bagaimana pendidikan akhlaknya terhadap sesama manusia. Untuk mencapai tujuan kebahagiaan maka manusia mencari jalan kebahagiaan dengan cara masing-masing manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT yang Maha Rahman dan Maha Rahim.

Didalam Al Qur'an dan As Sunnah Rasulullah SAW. sudah dijelaskan bahwa ajaran Islam mempunyai norma-norma pokok yang memberikan contoh mempraktekkan Al Qur'an, menjelaskan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai Sunnah Rasul.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga

dapat di definisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.¹⁹

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia ini. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Eziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sama anak.²⁰

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama²¹ dari *khuluq*. Secara *etimologi*, *khuluq* berarti *ath-thab²¹u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara *terminologi*, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²¹

Jadi pendidikan akhlak adalah suatu persoalan kebaikan dan kesopanan tingkah laku terpuji sebagai persoalan yang timbul dalam

¹⁹ Aas Siti Sholichah, "Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an," *April 2018* Vol. 07, no. No. 01, diakses 29 September 2020.

²⁰ Nurkholis, "Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi," *1 Nopember 20013* Vol. 1, no. No. 1, diakses 29 September 2020.

²¹ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam," *Juli 2017* Vol. 06, no. No. 12.

kehidupan sehari-hari, atau biasa dibidang perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran jiwa bukan karena paksaan atau kesengajaan.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak yang telah diuraikannya adalah terbentuknya suatu sikap batin yang mendorong munculnya keutamaan jiwa. Dikatakan sebagai kebahagiaan yang hakiki karena, karena akhlak merupakan pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan pada manusia. Dan keutamaan jiwa menjadi salah satu jalan ketenangan batin manusia sehingga tercapai tujuan hidup yang sebenarnya.²²

Dasar-dasar tersebut sudah dijelaskan didalam Al-Quran dijelaskan surah At-Taubah ayat 112 yang berbunyi :

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ
الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Arinya : *“Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”*(QS At-Taubah : 112)²³

²² Syamsul Rizal Mz, “Akhlak Islami perspektif ulama salaf,” *edukasi Islami : jurnal pendidikan Islam* 7, no. 01 (16 April 2018): 67, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.

²³ “Quran Surah At-Taubah : 112”.

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat pemukiman serta memahami orang lain kepada agama. Sehingga mereka mengetahui hukum agama serta umum yang wajib diketahui setiap orang mukmin. Kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dalam surat ini ditekankan dalam pendidikan agama manusia. Akan tetapi suatu sistem hidup yang telah mencakup seluruh aspek dan mencerdaskan kehidupan mereka sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma segi kehidupan manusia.

Pendidikan keagamaan dalam ini juga dikaitkan dalam pendidikan akhlak. Dimana dalam agama juga dituntut untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Pembinaan akhlakul karimah pada pribadi anak sebagian besar dan dan temannya dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Tentukan kepribadian ini erat kaitannya dengan tingkat keimanan seseorang. Jadi barang siapa semakin baik akhlak orang tersebut maka semakin baik pula tingkat keimanannya.

3. Pembagian Akhlak

a. Akhlak yang Baik (*Khuluq al-Hasan*)

Menurut Imam al Ghazali dalam menjelaskan pengertian akhlak yang baik, dia menyimpulkan tentang makna akhlak yang baik dengan, “*fa manistawat fihî hâdzihîl khishâl wa-, tadalat fa huwa husnul khuluqi muthlaqan*. Sebaliknya, bila kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk.

b. Akhlak yang Buruk (*Khuluq al-Sayyi'*)

Menurut Al Ghazali merupakan kebalikan atau lawan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, menurut Al-Ghazali jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut *Tahawwur*, semberono, nekat atau berani tanpa ada perhitungan tanpa pemikiran yang matang. Dan jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan dari apa yang harusnya dikerjakan.²⁴

4. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memuliakan anak cucu adam dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan bicara dan berfikir, serta berpengetahuan, mengangkut dengan aneka macam transport, diberikan rizki yang baik sesuai kebutuhan mereka, melebihi mereka dari hewan dengan akal dan daya cipta sehingga menjadi makhluk bertang gung jawab. Allah menganugerahi manusia suatu keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain dengan menjadikan manusia mulia serta dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia untuk seluruh anak cucu adam.

²⁴ MZ, "Akhlak islami perspektif ulama salaf."

Keutamaan yang dimiliki manusia itulah menuntut makhluk yang satu ini melaksanakan kewajiban dengan memposisikan Allah sebagai Tuhan yang pantas untuk disembah sebagai pengakuan akan kebesaran dan keagungan Allah (bersyukur atas segala nikmatNya), bukan sebaliknya menjadikan sombong dan angkuh dengan kesempurnaannya.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah memposisikan manusia pada posisi sewajarnya, berkomunikasi dengan perkataan baik dan benar, tidak berperasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan dan kekurangan orang lain, tidak meremehkan dan menjelek-jelekan serta jika terjadi kesalah pahaman tidak diperpanjang tapu segera diklarifikasi dan saling memaafkan.

c. Akhlak kepada Alam

Alam yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal manusia. Kerena manusia banyak bersentuhan dengan alam bahkan kehidupan manusia bergantung pada alam, maka secara otomatis manusia dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan alam alias berakhlak terhadap lingkungan.

Akhlak terhadap lingkungan adalah sikap seseorang terhadap benda-benda yang ada di sekelilingnya baik benda hidup maupun mati. Menurut konsep islam akhlak terhadap lingkungan terkait fungsi manusia sebagai penyandang amanah *Khalifatul fil Al-ard* dengan tugas antara lain menjaga kelestarian dan keserasian

lingkungan hidup. Melakukan perbuatan yang merusak alam sama saja dengan mencelakai diri sendiri dan bahkan mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Manusia dituntut menghormati proses yang berjalan, tidak boleh melakukan tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan, karena merupakan suatu mata rantai yang unsur-unsurnya saling memerlukan. Semua yang ada di atas bumi merupakan makhluk ciptaan Allah dan bergantung kepada-Nya.²⁵

5. Metode Pendidikan Akhlak

Manusia dengan karunia Allah Swt, diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akal dan berakhlak mulia. Allah Swt, pula yang menyimpan peranti lunak di dalam dirinya berupa penguasaan atas nafsu syahwat dan sikap amarah. Oleh karena itu manusia yang telah dikarunia akal yang sempurna yang menjadi sarana untuk berfikir dan merenung tentang hidup di dunia, akan tetapi, diantara sebagian manusia masih ada yang memperturutkan hawa nafsunya secara berlebihan sehingga menjadi tersendat dan sulit untuk menerima kebenaran dan nasehat yang baik.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi tentang pendidikan akhlak, yaitu :

- a. Aliran Nativisme adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.

²⁵ St Johariyah, "Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Jurnal Ilmiah Islamic Resource* Vol. 16 No. 1 (t.t.): 78.

- b. Aliran Empeirisme adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan.
- c. Aliran Konvergensi adalah pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.²⁶

C. Tinjauan Tentang Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.²⁷

Sedangkan menurut Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.²⁸

Anak usia dini adalah kelompok anak yang yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka

²⁶ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan akhlak siswa (studi kasus sekolah madrasah aliyah annida al-Islamy, Cengkareng)" 2, no. 1 : 22.

²⁷ *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak.*

²⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia.*

memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.²⁹

Dari Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (0-18 tahun) yang masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya.

2. Karakteristik Anak

Setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Anak Usia Dini Bersifat Unik

Menurut Bredekamp anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

b. Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “*golden age*” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan

²⁹ Mansur, *Pendidikan anak usia dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

c. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

d. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhatian

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

e. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”

f. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat *egosentris*, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut main, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. karakteristik ini

terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan: 1) tahap sensori motorik, 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasional konkret.

g. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu” Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya.³⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah makhluk sosial yang unik dan kaya dengan potensi. Oleh karena itu lingkungan sekitar harus mendukung adanya rangsangan motivasi dan bimbingan agar potensi anak dapat berkembang dengan baik.

3. Perkembangan Anak

Adapun perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat ada pula yang lambat. Pada masa anak-anak bertambah tinggi dan penambahan berat badan yang relatif seimbang perkembangan motorik anak ini terdiri dari 2, ada yang kasar dan ada yang halus.

³⁰ Sri Tatminingsih dan Cintasih, *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*.

Perkembangan sikap motorik kasar ini terjadi pada usia anak pada usia 3 tahun yaitu melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak melompat berlari kesana kesini kemari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi bagi setiap orang tua.

Sedangkan perkembangan sikap motorik yang halus seperti pada usia 3 tahun anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi, yaitu untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada di usia 4 tahun ini kondisi motorik halus anak masih semakin meningkat dan menjadi tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna menyusunnya.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan ini berarti konsep yang luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam perolehan organisasi atau penataan dan penggunaan pengetahuan dapat diartikan juga ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan konasi (kehendak) afeksi perasaan)

c. Perkembangan sosio emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa ada ada tiga tipe temperamen anak yaitu:

- 1) Anak yang mudah diatur mudah beradaptasi dengan pengalaman baru senang bermain dengan mainan baru tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.

- 2) Anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.
- 3) Anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama umumnya Terlihat agak malas dan pasif jarang berpartisipasi secara aktif dan sering kali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia 1 tahun senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun ketika berumur antara 1 sampai dengan 1,5 tahun biasanya menunjukkan keinginan lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri.

d. Perkembangan bahasa

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda ada yang berkualitas baik ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan sampai anak berusia 5 bulan seorang anak akan mengecat seperti orang yang sedang berbicara dengan suara yang teratur walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan.³¹

³¹ Ulfiani Rahman, "Karakteristik perkembangan anak usia dini," *Juni 2019*, *Lentara Pendidikan*, Vol. 12 No. 1, diakses 23 Oktober 2020.

D. Tinjauan Tentang Pandemi

1. Pengertian Pandemi

Pandemi *Covid-19* merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan.³² Indonesia saat ini sedang terkena dampak pandemi virus baru, bahkan bukan hanya di Indonesia tetapi secara global di berbagai negara telah terkena dampak yang sangat hebat dari virus ini. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia untuk pertama kalinya mengonfirmasi kasus *Covid-19*.

Kondisi pandemi *Covid-19* yang terjadi ini membawa dampak yang cukup serius pada tatanan kesehatan, perekonomian, dan sosial di Indonesia. Sebagai perbandingan awal, data pasien *Covid-19* menurut jenis kelamin di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pasien laki-laki yang terpapar kasus *COVID-19* lebih tinggi dibandingkan perempuan.³³

E. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak pada Anak

Peran berarti ikut bertanggung jawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, dan menyampaikan amanat dengan cara mengantarkan anak-

³² Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak covid-19 pada pendidikan di indonesia: sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran," 2020, Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No. 5 , diakses 28 Oktober 2020.

³³ Ikfina Chairani, "Dampak pandemi covid-19 dalam perspektif gender di indonesia," juli 2020, jurnal kependudukan indonesia | edisi khusus demografi dan covid-19, diakses 25 Oktober 2020.

anaknyanya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah. Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.³⁴

Sedangkan orang tua berasal dari Kata “*walad*” yang berarti ayah dan ibu. Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari, lazim disebut dengan bapak-ibu.³⁵

Dalam meningkatkan akhlak ini perlu diciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak anak. Untuk itu diperlukan pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan di kehidupan sehari-hari supaya anak tetap merasa penting akan akhlak tersebut.

Pendidikan kepada anak ini harus diberikan ketika sejak lahir pendidikan ini terbatas pada usaha pengembangan intelektual dan kecerdasan. Tetapi pengembangan pribadi manusia Ini bukan saja pendidikan umum yang dapat mengembangkan kepribadian manusia melainkan pendidikan agama Islam dalam pendidikan akhlak tertentu mempunyai fungsi dan peranan yang lebih besar untuk membentuk kepribadian manusia. Dalam pendidikan akhlak kepada anak ini harus dapat mempengaruhi akhlak diantaranya:

“Pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi manusia mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan kebiasaan yang baik. Oleh-oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola

³⁴ Tim penyusun, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).

³⁵ Tamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak* (Yogyakarta: Gunung Mulia).

oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.”³⁶

Di samping pengalaman kebiasaan kebiasaan yang dibawa anak di rumah. Jadi lebih penting orang tua yang mempunyai tugas cukup berat yaitu ikut serta membina akhlak disamping mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anak.

Untuk membina anak-anak supaya mempunyai akhlak yang terpuji tidak cukup dengan penjelasan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakan melakukan perbuatan yang baik sebagaimana pendapat yang dinyatakan "kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung ke dalam melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik".

Pendidikan akhlak kepada anak tentunya pertama dari orang tuanya kemudian Hindu dan sekolah mencernakan hari ini berhasil dengan baik dengan demikian musik positif terhadap akhlak agar mudah terjadi misalnya orang yang memberikan latihan yang membiasakan kegiatan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti salat berdoa membaca Al-quran hal ini ditanamkan pada anak sejak kecil sebab membiasakan sedemikian rupa lama kelamaan anak akan menjadi senang beribadah dan berbuat baik yang dicerminkan dalam perbuatan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk membina anak agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang taat kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala dan menyerahkan diri sepenuhnya kepadanya salah satunya dengan melalui pendidikan akhlak. Oleh karena itu pendidikan

³⁶ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2000).

mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk diarahkan supaya mempunyai akhlak yang mulia.